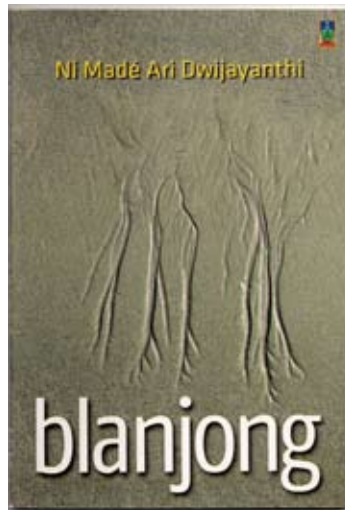


'Blanjong', Memperkaya Kahasanah Prosa Liris Sastra Bali Modern

IDG Windhu Sancaya
Universitas Udayana
Email: windhusancaya@yahoo.com

Judul buku : Blanjong (Prosa Liris
Berbahasa Bali)
Penulis : Ni Made Ari Dwijyanthi
Tahun terbit : 2014
Tebal : 57 hlm, vi
Penerbit : Buku Arti, Denpasar



Pendahuluan

Perkembangan sastra Bali modern menunjukkan kecenderungan pertumbuhan yang cukup menggembirakan dari waktu ke waktu. Kini semakin banyak karya sastra yang ditulis, dan deretan lahirnya para pengarang (penulis) baru dalam dunia sastra Bali modern pun semakin panjang. Silih berganti pengarang-pengarang baru dengan karya-karyanya bermunculan dalam dua dekade belakangan ini.

Selain itu, jenis-jenis sastra yang ditulis pun beraneka ragam: dari novel, cerita pendek, drama, puisi, hingga prosa liris. Dari berbagai jenis karya sastra tersebut, puisilah yang paling banyak ditulis, kemudian disusul dengan cerita pendek, novel, drama, dan prosa liris. Kehadiran wanita pengarang yang sejak dulu memang langka pun, perlahan namun pasti kini mulai bermunculan.

Secara sosiologis, semua proses itu tidak bisa dilepaskan

dari peranan media masa cetak, akses terhadap media, dan juga oleh semakin mudahnya orang melakukan penulisan dan penerbitan di era digital ini. Latar belakang penulisnya pun beraneka ragam. Ada yang berlatar belakang pejuang, guru, dosen, wartawan, mahasiswa, pegawai bank, dan barangkali juga ada yang berlatar belakang petani. Namun, kebanyakan pengarang sastra Bali modern berlatar belakang guru, yaitu kelas menengah baru yang selalu memegang peranan penting dalam perubahan dan pembaruan masyarakat. Para pengarang yang berlatar belakang guru dan atau dosen (aktif/pensiun), misalnya Tusthi Eddy, Nyoman Manda, Wiyat S. Ardhi, IDK Raka Kusuma, IBW Widiasta Keniten, IB Pawana Suta, Samar Gantang, Made Taro, Rugeg Nataran, Made Pasek, Gusti Waca Warsana, IB Agastia, Made Suarsa, dan Wayan Jendra. Sastrawan Bali modern yang berlatar belakang wartawan, misalnya Raka Teja, Wayan Westa, I Made Sugianto, Mas Ruscita Dewi, Ari Dwijyanthi, dan Wayan Sadra.

Secara kuantitas jumlah pengarang dan karyanya memang meningkat pesat. Namun demikian, secara tematik dan kualitas karya memang masih perlu dilakukan penelitian serta pengkajian yang lebih mendalam untuk mengetahui secara persis. Keterlibatan para pengarang sastra Bali modern terhadap persoalan-persoalan sosial dan perubahan sosio-kultural yang terjadi di dalam masyarakat Bali saat sudah baik, namun hal ini kiranya perlu lebih diintensifkan dan ditingkatkan lagi.

Ada begitu banyak persoalan sosial dan kultural dalam masyarakat Bali yang belum digarap dengan mendalam serta belum diekspresikan dengan apik, agar kehadirannya sejajar dan bisa menyaingi karya-karya besar dalam bahasa-bahasa lain. Untuk itu memang diperlukan gagasan-gagasan besar, selain penguasaan retorika dan gramatika yang baik, termasuk penguasaan retorika dan gramatika bahasa Bali. Gramatika dan retorika adalah berkaitan dengan seni penguasaan dan penggunaan bahasa yang baik. Gramatika meliputi *recte loquendi scientia* (ilmu berbicara secara tepat), dan *poetarum enarratio*

(semacam ilmu sastra); sedangkan retorika adalah *ars bene dicendi* (kepandaian mengatakan sesuatu secara baik) (Teeuw, 1984: 71).

Tentang Prosa Lirik

Dengan menyebut prosa lirik, kedengarannya memang agak “keren”, karena seolah-olah ia berbeda dengan bentuk ungkapan sastra yang “lumrah” seperti puisi atau cerita pendek (prosa). Prosa lirik bukanlah merupakan suatu jenis sastra yang baru. Pilihan terhadap prosa lirik sebagai bentuk ungkapan, mungkin lebih merupakan ekspresi kebosanan terhadap bentuk-bentuk yang sudah sering digunakan selama ini, dengan cara mencampur atau menggabungkan beberapa jenis sastra. Selain istilah prosa lirik (*lyric prose*), kita juga sering mendengar istilah puisi naratif (*narrative poetry*).

Menurut Aristoteles, berdasarkan kriteria *media of representation* (sarana perwujudan), hanya ada dua bentuk ungkapan bahasa yaitu (1) prosa dan (2) puisi, baik puisi yang menggunakan satu matra maupun lebih dari satu matra. Sedangkan bila dilihat dari *manner of poetic representation* (ragam perwujudannya) ada tiga ragam ungkapan bahasa, yaitu: (1) teks yang sebagian terdiri dari cerita dan sebagian lagi disajikan melalui ujaran tokoh, sebagaimana terlihat pada karya epik; (2) yang berbicara hanya si aku lirik penyair, seperti tampak dalam karya-karya lirik; dan (3) yang berbicara para tokoh saja, seperti tampak pada drama (Teeuw, 1984: 108–109). Dalam hal prosa lirik, atau puisi naratif, ia merupakan penggabungan antara ragam perwujudan (1) dan (2) di atas.

Prosa lirik (*lyric prose, prose lyrique*) adalah suatu jenis sastra yang kurang populer bila dibandingkan dengan penulisan prosa (cerpen, novel) maupun lirik (puisi). Jenis prosa lirik kita temukan baik dalam sastra Bali tradisional maupun modern. Penulisan prosa lirik dalam sastra Bali modern sudah dimulai tahun 1999 oleh Komang Beratha dengan judul karyanya *Ayumi*, kemudian disusul oleh IDK Raka Kusuma dengan karyanya berjudul *Kidung I Lontar Rograg* (2001) dan *Sang Lelana* (2010),

serta I Made Suarsa dengan judul *Kama Bang Kama Petak* (2011). Kini dari tangan Ni Made Ari Dwijyanthi kita memperoleh satu prosa lirik berjudul *Blanjong* (2014). Ni Made Ari Dwijyanthi merupakan wanita pengarang pertama yang menulis prosa lirik dalam khazanah sastra Bali modern.

Prosa lirik, seperti halnya bentuk lirik yang lain, tergolong ke dalam jenis teks ekspresif. Sebuah teks ekspresif memiliki fungsi utama untuk mengungkapkan perasaan, pertimbangan, dan sejenisnya yang ada dalam diri seorang pengarang. Istilah teks ekspresif biasanya dikaitkan dengan puisi lirik. Tetapi tidak semua bentuk puisi dapat digolongkan pada jenis ini. Sejumlah teks-teks prosa bersifat ekspresif, seperti yang banyak ditulis oleh pengarang-pengarang romantik (Luxemburg, dkk. 1984: 96).

Prosa lirik merupakan jenis sastra yang merupakan bentuk penggabungan antara prosa dan lirik. Panuti Sudjiman (1990: 64) menyebutkan bahwa prosa lirik merupakan karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, tetapi dicirikan oleh unsur-unsur puisi, seperti irama yang teratur, majas, rima, asonansi, konsonansi, dan citraan. Dalam *Kamus Istilah Sastra* yang disusun Abdul Rozak Zaidan, dkk. (1994: 157) disebutkan bahwa prosa lirik adalah prosa yang mengungkapkan tema lirik-perasaan dan pandangan hidup penulisnya.

Pengarang “Blanjong”

Prosa lirik *Blanjong* ini ditulis oleh Ni Made Ari Dwijyanthi. Ari Dwijyanthi lahir di Tabanan pada 21 Agustus 1988. Ia menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Sastra Jawa Kuna, dan S2 konsentrasi sastra di Pasca Sarjana Universitas Udayana. Ia berasal dari Desa Kelating Tabanan, sebuah desa di dekat pantai Kelating, di wilayah Kecamatan Kerambitan, Tabanan. Desa Kelating merupakan desa pertanian, di mana mata pencaharian penduduknya kebanyakan sebagai petani. Meskipun demikian, kehidupan para petani di Desa Kelating sangat akrab dengan dunia sastra Bali tradisional. Mungkin karena lahir dalam lingkungan pedesaan yang akrab dengan

kehidupan sastra menyebabkan darah seni mengalir cukup kuat pada diri Ari Dwijyanthi.

Dalam usia yang relatif muda, Ari Dwijyanthi sudah rajin menulis. Sejak tahun 2008, ketika masih menjadi mahasiswa, dia aktif membantu sebagai kontributor lembaran *Bali Orti* pada surat kabar *Bali Post* Minggu. Selain menulis dalam bahasa Bali, Ari Dwijyanthi juga menulis karya sastra dalam bahasa Indonesia. Sejak tahun 2013 Ari Dwijyanthi pindah dari *Bali Post* ke *Pos Bali*, sebagai salah seorang pengasuh rubrik sastra dan budaya "Mediaswari" di koran *Pos Bali*. Menurut penuturan beberapa orang temannya, Ari Dwijyanthi suka melakukan aktivitas dan perjalanan spiritual ke tempat-tempat keramat di Bali, termasuk Pura Blanjong dan Dalem Pangembak (Mertasari, Sanur), yang disebut-sebut di dalam prosa lirisnya ini. Kedua pura tersebut memang dikenal sebagai tempat suci yang memiliki vibrasi magis yang sangat kuat, di mana banyak orang datang unuk menyucikan diri (*malukat*), memohon sesuatu pada kedua pura tersebut.

Blanjong ditulisnya antara tahun 2008–2014 sebagai sisipan (ganjel halaman, --menurut penulisnya) di lembaran surat kabar *Bali Orti*, sebagai selingan pengisi waktu dan di lembaran "Mediaswari". Tersedianya waktu luang dan tempat berekspresi telah memfasilitasi lahirnya "I Blanjong" ini dari tangan Ari Dwijyanthi.

Tinjauan atas "Blanjong"

Blanjong merupakan suatu kumpulan tulisan yang diberi label prosa liris. Terdiri dairi dari 54 buah judul, yang masing-masing panjangnya antara seperempat hingga dua seperempat halaman. Blanjong dipakai sebagai judul untuk mewakili keseluruhan 54 buah tulisan yang ada di dalamnya. Dari 54 judul tersebut, delapan tulisan di antaranya diberi judul 'blanjong', yaitu 'Blanjong, Blanjong 2, Blanjong 3, Blanjong 4, Blanjong 5, Blanjong 6, Blanjong 7 dan Blanjong 8. Kedelapan tulisan tersebut berkaitan satu sama lain, sehingga merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan kedelapannya ditulis

antara tahun 2008-2009, di tempat-tempat yang berbeda, yaitu di Blanjong (Blanjong dan Blanjong 7), Kelating (Blanjong 2), Maniksaga (Blanjong 4 dan Blanjong 8), Kepundung (Blanjong 5), Pengembak (Blanjong 3), dan Mertasari (Blanjong 6).

Empat puluh enam (46) lainnya merupakan tulisan-tulisan yang terpisah satu sama lain, dengan judul yang berbeda, dan ditulis di tempat-tempat yang berbeda pula. Selain ditulis di tempat-tempat yang sama dengan tempat penulisan “Blanjong” sampai dengan “Blanjong 8”, keempat puluh enam prosa liris yang lain juga ditulis di tempat-tempat yang berbeda, seperti Petulu, Plawa, Sanglah, Lembar, Rinjani, Smanbara, dan Gema Merdeka. Namun, kebanyakan dari tulisan-tulisan tersebut yaitu sebanyak 11 (sebelas) tulisan, dibuat saat penulisnya berada di Kelating, kampung halaman penulisnya. Tempat penulisan yang berbeda-beda tersebut menunjukkan bahwa penulisnya memang suka mengadakan “*traveling*” dan juga sering pulang ke rumah asal yang selalu dirindukannya, seperti yang menjadi salah satu judul karyanya, “Mulih”.

Buku karya Ari Dwijyanthi ini lebih tepat disebut sebagai kumpulan prosa liris daripada sebagai prosa liris saja, karena terdiri dari sejumlah tulisan yang tidak seluruhnya merupakan satu kesatuan. Susunan yang berbeda inilah yang membedakan prosa liris karya Ari Dwijyanthi dengan prosa liris Bali modern (Made Suarsa menyebut prosa liris dengan istilah *gandasuri*) yang sudah ada sebelumnya, seperti yang dibuat oleh Komang Beratha, Raka Kusuma, maupun Made Suarsa. Karya-karya mereka (Komang Beratha, Raka Kusuma dan Made Suarsa) merupakan satu kesatuan di bawah satu judul yang sama, seperti halnya prosa liris karya Rabindranath Tagore, *Gitanjali*.

Dalam kajian ini tinjauan atas kumpulan prosa liris “Blanjong” terutama akan difokuskan pada tulisan-tulisan yang berjudul “Blanjong”. Tulisan-tulisannya yang lain akan disinggung sepintas lalu saja. Adapun alasannya, karena prosa-prosa liris dengan judul “Blanjong” ini cukup unik bila dilihat dari tema, gagasan, maupun gaya pengungkapannya, bila dibandingkan dengan prosa liris lainnya. Prosa liris dengan

judul *Blanjong* ditulis antara tahun 2008–2009.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, prosa liris mengandung pengertian sebagai ungkapan perasaan (ekspresi), pandangan hidup seseorang (bisa pengarang, bisa di aku lirik), dengan menggunakan ragam prosa, tetapi dicirikan oleh unsur-unsur puisi. Dilihat dari jenis teks, *Blanjong* tergolong ke dalam jenis teks ekspresif, karena fungsi utamanya adalah sebagai bentuk ungkapan perasaan. Karena *Blanjong* lebih merupakan (lebih dilihat sebagai) sebuah teks sastra, maka ungkapan perasaan yang dimaksudkan di sini bukanlah ungkapan perasaan pengarang sebagai pribadi. Sebagaimana dikatakan oleh Luxemburg, dkk. (1984: 96), seseorang yang dalam teks non-sastra dapat disamakan dengan pengarangnya, tetapi ketentuan tersebut tidak berlaku bagi teks-teks sastra atau fiksi. Dalam hal ini pengarang dapat menampilkan seorang tokoh fiktif sebagai juru bicara. Seperti halnya dalam *Blanjong*, pengarang (Ari Dwijayanthi) menampilkan seorang tokoh fiktif (si aku lirik) yang diberi nama Ni Putu Ratrining Apsari (Ratri) sebagai juru bicara. Meskipun dalam teks mengindikasikan bahwa Ratri tidak lain adalah pengarang sendiri (misalnya Ratri menyebut dirinya berasal dari Kelating—lihat 'Blanjong 2'), tetapi sebagai teks sastra kita tidak bisa memperlakukannya demikian, kecuali kalau kita menganggapnya bukan sebagai teks sastra, yaitu sebagai teks referensial.

Selain menghadirkan si aku lirik, Ni Putu Ratrining Apsari, *Blanjong* juga menghadirkan seseorang yang sering menjadi lawan bicaranya, yaitu seorang Geg Anom, yang sering dipanggil Tu Geg. Pengarang juga menghadirkan seorang Nyoman Lian Gunarsa (Nyoman Lian) dan seorang *odah* (nenek), yang disebutkan secara sepintas.

Kisah dalam prosa liris *Blanjong* ('Blanjong' dan 'Blanjong 2') dimulai dari penceritaan si aku lirik yang telah bermimpi untuk ketiga kalinya bertempat tinggal di Blanjong. Di Blanjong ia melihat ada sebuah rumah tua beratap ilalang, dapur, kayu bakar bakar yang berserakan di depan dapur, sebuah *bale gede* yang indah serta *meten bandung*. Rumah ini sering didatangi oleh

orang-orang yang suka bertandang (*nganggur*). Mereka yang datang berasal dari Sawangan hingga Sanur. Saking banyaknya, orang bertandang itu hingga memenuhi tempat duduk yang ada di depan pintu masuk rumah (*leneng*) hingga ke *bale gede*. Orang-orang yang datang bertandang itu biasanya adalah anak muda, dan yang ditandangi adalah seorang gadis. Gadis yang bertempat tinggal di Blanjong itu rupanya bernama Geg Anom. Geg Anom ini kerap datang dalam mimpi si aku lirik. Dalam mimpi itu, Geg Anom minta tolong agar bisa dipertemukan dengan seorang pemuda berdarah Cina-Bali, anak seorang saudagar candu. Si aku lirik tidak mengetahui nama dan jati diri pemuda itu. Yang ia tahu bahwa pemuda itu adalah keturunan Cina-Bali, anak seorang saudagar candu.

Apa yang terlihat dalam mimpi si aku lirik adalah gambaran tentang situasi Blanjong di masa lampau (entah kapan), yang keadaannya sudah sangat berbeda dengan situasi Blanjong saat ini. Blanjong kini sudah menjadi daerah wisata yang dipenuhi oleh wisatawan, bungalow dan vila-vila. Si aku lirik (*tiang, Ratri*) yang ingin menolong Geg Anom bertemu dengan pemuda Cina-Bali tersebut tidak dapat berbuat apa. Apabila dia tidak mampu menolong, maka Geg Anom akan selalu datang dalam mimpinya.

Pada suatu hari menjelang senja (*tengai nyaluk sanja*) ketika si aku lirik berada di Mertasari, ia melihat Geg Anom samar-samar berlarian sambil bermain-main dengan ombak dengan pemuda anak saudagar candu itu. Si aku lirik rupanya tidak percaya pada penglihatannya itu. Dengan saksama ia coba mengamati, dan perlahan-lahan Geg Anom berlari mendekat ke arahnya, hingga membuat si aku lirik terkejut sambil berteriak menyebut nama Geg Anom, "*Geg Anom, sampunang...*". Saat si aku lirik berteriak itu, tiba-tiba dia melihat di hadapannya berdiri seorang pemuda bermata sipit berkulit kuning. Ditatapnya baik-baik lelaki itu. Lelaki itu kemudian mengulurkan tangannya ingin berkenalan sambil menyebut namanya, "*Saya Nyoman Lian, Lian Gunarsa.*" Sambil menjabat tangan si aku lirik, Nyoman Lian Gunarsa lalu mengatakan bahwa dia sedang

berlibur di Blanjong, di rumah kelahiran kakeknya. Si aku lirik kemudian menyebut namanya, "Saya, Putu. Putu Ratrining Apsari. Mereka berdua lalu tersenyum. Senja berganti malam, dan si aku lirik merasakan dirinya sebagai Geg Anom itu sendiri. "Salahkah itu," demikian si aku lirik bertanya.

Awal kisah ini memang sedikit absurd dan mungkin agak berbau mistis. Kisahnya menggambarkan antara apa yang terjadi di dalam kenyataan dan di dalam mimpi. Peristiwa halusinasi seperti ini sering menghinggapi orang-orang yang melakukan aktivitas spiritual seperti meditasi. Kisah ini memang mirip dengan kisah yang dialami oleh orang-orang yang melakukan meditasi. Dalam suatu meditasi yang khushyuk, seseorang bisa saja melihat peristiwa-peristiwa di masa lalu dan masa kini sekaligus, serta kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Semacam *de javu*, yaitu sesuatu yang pernah hadir dalam mimpi, tetapi tiba-tiba hadir sebagai sebuah kenyataan. Peristiwa seperti itulah yang ingin digambarkan oleh pengarang, dan bisa jadi dialami oleh pengarangnya sendiri.

Siapakah si aku lirik dan apakah hubungannya dengan Geg Anom, Nyoman Lian dan odah? Si aku lirik yang bernama Ni Putu Ratrining Apsari (Ni Putu Si Bidadari Malam) adalah seorang wanita miskin (*anak istri sane nenten madue punapi*), kelahirannya nista (*tiang jatma nista*), bukan kelahiran Blanjong (*palekadan tiang boya ja ring Blanjong*), tidak punya hubungan apapun dengan Dalem Pangembak (*boya ja madue paiketan sareng Dalem Pangembak*). Si aku lirik lahir sendiri dilahirkan di daerah pesisir, yaitu pesisir Kelating yang jauh dari Blanjong (*nanging palekadan tiang wantah ring pasisi, pasisi Kelating doh saking Blanjong*).

Ada satu hal yang ingi dilakukan si aku lirik, bila ia bisa memutar arah waktu, yaitu ingin dilahirkan sebagai orang biasa, bukan seperti keadaannya saat ini. Pada kelahirannya saat ini si aku lirik dikatakan sebagai orang gila (*buduh*), tidak normal (*ten normal*), tidak percaya pada mimpi (*maboya ring ipian*). Si aku lirik menolak bila dirinya tetap dipakai sebagai alat untuk menemukan kembali kekasih Geg Anom yang hilang, yaitu si

anak saudagar candu, karena Geg Anom kawin lari dengan lelaki lain yang masih sepupunya (*mindon*) dari Semawang, bukan menikah dengan anak saudagar berdarah Cina-Bali, yang bernama Nyoman Lian Gunarsa di dalam kehidupan yang sekarang ini.

Sebagai orang (sosok) yang masih hidup di dunia nyata ini (*tiang boya ja atma, tiang puniki janten, tiang napak tanah*), si aku lirik (Ratri) merasa tidak bisa mempertemukan kembali Geg Anom yang selalu datang dalam mimpi si aku lirik, dengan Nyoman Lian Gunarsa yang hidup dalam dunia nyata. Lagi pula si aku lirik (Ratri) sebetulnya juga hampir saja jatuh cinta pada Nyoman Lian Gunarsa (*Tugeg Anom tiang nenten uning malih punapi carane nemuang Tugeg sareng sahan saking kulawarga pianak sedagar candune punika. Tapi Tu geg uning tiang das melabuhang rasa sareng Nyoman Lian Gunarsa?*). Lagi pula Nyoman Lian Gunarsa yang sekarang bukanlah penjelmaan dari kekasih Geg Anom pada kelahirannya terdahulu (*boya cahan saking gelan Tugeg dumun*). Nyoman Lian Gunarsa itu hanyalah sosok laki-laki yang tertarik pada wanita hanya berdasarkan nafsu belaka, bukan karena atas dasar cinta (*Nyoman Lian punika wantah anak lanang sane ngedotang anak luh ssangkaning kama boya ja sangkaning tresna*). Oleh sebab itu, si aku lirik minta kepada Geg Anom agar kembali saja ke Siwa Loka, bukan mengejar seorang lelaki yang tidak jelas asal-usulnya di dunia ini.

Geg Anom adalah sosok yang berupa roh halus, bukan manusia nyata, tetapi dalam kelahirannya terdahulu pernah lahir di Blanjong. Namun demikian Geg Anom rupanya memiliki hubungan serta kaitan yang sangat dekat dengan Ratri atau si aku lirik. Kedekatan hubungan mereka tersebut terlihat dari: (1) seringnya Geg Anom hadir di dalam mimpi Putu Ratri, (2) Putu Ratri merasakan dirinya sebagai Geg Anom sendiri, (3) Geg Anom menjadikan Putu Ratri sebagai sarana untuk menemukan kekasihnya di dunia ini, (4) Geg Anom senantiasa menemani Putu Ratri dan bahkan sempat menyelamatkan Putu Ratri ketika hampir tenggelam, (5) Geg Anom telah meminjamkan paru-parunya pada Putu Ratri, (6) Geg Anom telah membagi

kecantikannya pada Putu Ratri., (7) Geg Anom bahkan telah memberikan seorang lelaki (suami?) kepada Putu Ratri.

Si aku lirik menegaskan bahwa Geg Anom memang tidak berjodoh dengan lelaki anak saudagar Candu itu, demikian pula dengan diri si aku lirik (Putu Ratri). Si aku lirik menolak dirinya disebut sebagai penjelmaan dari Geg Anom dan Nyoman Lian Gunarsa sebagai penjelmaan anak saudagar candu, dalam kehidupan yang sekarang:

(Tu Geg Anom tan prasida majatukarma sareng pianak sedagar candune ento. Tiang taler pateh. Tiang bosa ja angganin Tu Geg ring kauripane mangkin taler Nyoman Lian, boya ja angganin pianak sedagar candu gelan Tugeg dumun).

Si aku lirik dengan beraninya bahkan mengatakan bahwa “penjelmaan” Tu Geg Anom pada diri si aku lirik sebagai sesuatu yang menyakitkan atau memberatkan dirinya, bukan sebagai sesuatu yang bisa membuatnya menjadi sakti atau hebat (*Tu Geg puniki boya ja pasaaktian nanging pasakitan tiange*) yang menjelma dan berteduh mencari ketentraman antara Blanjong dan Kelating (*Numitis, ngetis pantaraning Blanjong lan Kelating*). Bagian Blanjaong dan Blanjong 1 ini ditulis di Blanjong dan Kelating.

Pada 'Blanjong 3' kembali digambarkan tentang rumah kuna beratap ilalang di Blanjong, sebagaimana dimunculkan dalam *Blanjong*. Bedanya adalah rumah kuna yang dimunculkan di sini adalah rumah yang kini ditempati oleh wisatawan Inggris. Di bagian hilir rumah kuna tempat wisatawan Inggris itu berdirilah sebuah gubuk kecil yang ditempati oleh seorang nenek tua seorang diri. Si aku lirik membayangkan, apabila dirinya adalah perwujudan dari Geg Anom, dapat dipastikannya bahwa nenek tua itu adalah keturunan yang dilahirkan dari rahim si aku lirik (*Yening tiang sane ngangganin Geg Anom sampun janten yening odah puniki wantah rah tiange, keturunan saking papagan toya ring selangkangan tiange*).

Si aku lirik kemudian masuk ke dalam kamar gubuk yang telah reot. Semua yang ada di dalam kamar tersebut dikenal dengan baik oleh di aku lirik. Bahkan kain yang pernah

digunakannya dulu (dalam penjelmaannya terdahulu) ketika menari di Pura Dalem Pangembak pun masih dikenalnya (*Balene cara suba tawang tiang...lan kamen. Kamen ane taen anggon tiang nigel di Dalem Pangembak*). Si aku lirik merasakan dirinya dahulu kala pernah hidup dan tinggal di rumah kuna itu, yaitu ketika banyak pemuda datang bertandang ke rumah tersebut menemui Geg Anom, sebagaimana telah dikisahkan pada bagian Blanjong. Melihat dan menyadari situasi tersebut si aku lirik bertanya pada dirinya sendiri, “Apakah aku Geg Anom?” (Napi tiang Geg Anom). Si aku lirik meragukan prasangkanya itu dan mencoba meyakinkan dirinya berulang-ulang bahwa dirinya adalah Ratri (*Tiang Ratri. Tiang Ratri. Tiang Ratri...*), yang sengaja datang ke *teba* di Blanjong untuk mencari masa lalunya sebagai bagian proses reinkarnasi yang dialaminya (*Ngungsi teba di Blanjong ngalih atitane. Panumadiane karmane*). Bagian ‘Blanjong 3’ ini ditulis saat pengarangnya berada di Pangembak (Dalem Pangembak)

‘Blanjong 4’. Sehari sebelum purnama *kaulu* si aku lirik datang (lagi) ke Pura Dalem Pangembak untuk bersembahyang. Ia datang ke pura itu setelah mengumpulkan kerang di pantai. Ketika itu hanya sedikit orang yang datang ke sana, karena biasanya orang-orang datang pada saat hari Purnama. Si aku lirik duduk di salah satu sudut Pura Dalem Pangembak sambil berbicara pada dirinya sendiri bahwa dirinya bukanlah Tu Geg (Geg Anom, Tu Geg Anom). Akan tetapi Tu Geg rupanya tidak juga mau memahaminya. Saat si aku lirik duduk sendirian, tiba-tiba pemangku Pura Dalem Pangembak mendekatinya dan bertanya, “Kenapa kok tumben datang?” (*Punapi dados nembenin?” kenten pamangkune nyapatin tiang*).

Sambil tersenyum pemangku itu kemudian membimbing si aku lirik untuk bersembahyang ke dalam Pura Dalem Pangembak. Ketika masuk ke dalam tempat bersembahyang si aku lirik merasa tergetar. Tiba-tiba si aku lirik melihat sejumlah bayangan masa lalu melintas di depannya. Dia melihat bayangan Tu Geg Anom berseliweran bersama kekasihnya kemudian bersembahyang di sana. Ia juga melihat bayangan nenek tua

yang sedang makan sirih sendirian. Bahkan ia juga melihat bayangan dirinya sendiri sebelum menyatakan nenek tua itu adalah keturunan Geg Anom. Tiba-tiba si aku lirik merasakan dirinya sebagai Geg Anom sendiri. Tidak lama berselang semuanya lalu menghilang begitu saja. Yang tinggal hanyalah bayangan-bayangan yang terus saja terbayang.

Blanjong 5. Si aku lirik merasakan perasaannya hampa. Hatinya gelisah tak tertahankan. Yang ada dalam pikirannya hanyalah bahwa di pesisir pantai itu (Mertasari?) ia sering bertemu dengan lelaki itu (Nyoman Lian Gunarsa?). kenangan itulah yang disadarinya bahwa yang terjadi saat ini adalah suatu penjelmaan dari masa lalu. Si aku lirik teringat bahwa dalam kelahirannya di masa lalu ia berjanji untuk menikah dengan kekasihnya di bawah sinar rembulan di Blanjong. Ingatkah Tu Geg (Alingke Tu Geg?). Blanjong 5 ditulis ketika pengarangnya sedang ada di Kepundung.

Blanjong 6. Si aku lirik tak bisa menahan kegelisahan hatinya. Pada bagian ini si aku lirik mengisahkan perjalanannya hingga tiba di Blanjong. Ketika itu ia datang dengan maksud hanya ingin mengetahui isi prasasti yang ada di Pura Blanjong. Namun, di sana ia dengan tidak sengaja bertemu dengan seorang nenek tua yang hidup seorang diri di sebuah ladang dekat pantai Mertasari. Dari nenek tua itu ia dapat mengetahui keadaan Blanjong di masa lalu. Demikian pula tentang pura Blanjong, Pura Dalem Pangembak, dan tentang seorang wanita yang bernama Geg Anom, yang merupakan leluhur dari nenek tua itu. Kini nenek tua itu sudah tidak ada lagi di gubuk tua di tengah ladang itu. Ia hilang tanpa ada beritanya. Si aku lirik menyatakan rasa terima kasihnya kepada nenek tua yang telah berjasa pada dirinya itu. Dan si aku lirik berjanji untuk mencari makna dan hakikat kehidupan ini, yaitu kehidupan yang mempercayai kemahakuasaan Siwa (Tuhan), dan hidup sebagai pengikut Siwa (Tuhan). Dengan nada filosofis si aku lirik menyatakan bahwa biarlah yang hilang itu hilang karena ia yakin dan percaya bahwa yang hilang itu pasti akan kembali, walaupun tidak untuk saat ini.

Blanjong 7. Bagian ini ditujukan pada Geg Anom. Si aku lirik berupaya menyampaikan pemahamannya tentang makna reinkarnasi (punarbhawa) itu kepada Tu Geg. Baginya punarbhawa tiada lain adalah bentuk pembayaran hutang-hutang (karma) dari perilaku yang tidak baik. Sejak ia memahami makna hakikat punarbawa itu si aku lirik merasa bahagia.

Pada suatu malam (malam itu) si aku lirik sangat ingin bertemu dengan Tu Geg. Banyak hal yang ia ingin ceritakan, khususnya tentang keadaan Blanjong dan Mertasari saat ini. Kisahnya adalah sebagai berikut: ketika itu langit sedang mendung, dan si aku lirik tengah menanti turunnya rintik hujan. Dan rintik hujan pun turun membasahi pasir-pasir di bibir pantai. Pada ketika itu tiba-tiba si aku lirik melihat ada seorang anak kecil yang wajahnya mirip Geg Anom sedang memungut kerang-kerang kecil di pinggir pantai dan memasukkannya ke dalam tas plastik. Si aku lirik terkejut melihat keberadaan anak itu, dan berpikir siapa gerangan anak kecil itu, dan mengapa wajahnya mirip dengan Tu Geg. Si aku lirik kemudian mendekati anak kecil tersebut. Sambil tersenyum anak kecil itu menyerahkan kerang kecil berbentuk seperti bintang. Si aku lirik bertanya siapa nama anak kecil itu, namun si anak kecil itu sama sekali tidak menjawabnya. Rupanya anak kecil itu tuli dan bisu (kolok), tidak bisa mendengar dan tak bisa bicara. Blanjong 7 ini ditulis saat pengarangnya ada di Blanjong.

Blanjong 8. Hanya impian. Pada bagian ini si aku lirik dengan jelas mengatakan bahwa pada kehidupan dua generasi sebelumnya, si aku liriklah (Putu Ratri) yang melahirkan Tu Geg. Berarti Ratri adalah ibu kandung Tu Geg dalam kehidupan di masa lalu. Kini antara si aku lirik dan Tu Geg seolah mereka sedang bertukar waktu, tempat dan milik. Bahwa tubuh jasad si aku lirik saat ini adalah tubuh jasad milik Tu Geg. Apabila Tu Geg ingin mengambil (meminta/menukar) tubuh itu, si aku lirik mempersilakannya. Si aku lirik siap bila diambil alih oleh Tu Geg, apabila hal itu dapat membahagiakan keinginan Tu Geg (*Yen niki muputang kayun Tu Geg, lautang Tu Geg. Tiang misadia ambil Tu Geg*).

Memperhatikan aspek penceritaan dan tema prosa liris Blanjong memang terlihat ada sesuatu yang segar, ada sesuatu yang baru dalam penulisan sastra Bali modern. Ini adalah gaya penceritaan bawah sadar (*unconsciousness*) yang sangat menarik dari Ari Dwijyanthi. Sayangnya Ari Dwijyanthi tidak bisa mempertahankan gaya penceritaannya yang menggabungkan kehidupan di alam niskala (tak terlihat) dengan kehidupan di alam sekala (nyata), dalam karya prosa liriknya yang lain dalam kumpulan ini.

Bahasa “Blanjong”

Ada empat aspek penting yang perlu dilihat dalam menilai kualitas suatu karya sastra, yaitu (1) bahasa, (2) gagasan (ide, tema), (3) teknik dan gaya pengungkapan, dan (4) keterkaitannya dengan realitas (kenyataan, kebenaran, ‘ada’, nilai). Secara gagasan, teknik dan gaya serta keterkaitannya dengan realitas, prosa liris Blanjong karya Ari Dwijyanthi dapat dikatakan sudah relatif bagus. Sayangnya dari segi bahasa kiranya masih banyak yang harus dibenahi dan mendapatkan perhatian. Sering dengan alasan yang kurang begitu jelas kita mengatakan bahwa kekacauan atau kesalahan penggunaan bahasa dalam karya sastra adalah merupakan bentuk dari kebebasan pengarang dalam berekspresi, yang disebut dengan *licentia poetica*. *Licentia Poetica* pada dasarnya adalah kebebasan seorang sastrawan untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk atau aturan konvensional. Istilah ini sering disalahtafsirkan dengan mengartikannya sebagai “kebebasan penyair”. Menurut Sudjiman (1993: 19) terjemahan *licentia poetica* yang lebih tepat adalah “kewenangan sastrawan”. Dalam menggunakan kewenangannya itu seorang sastrawan harus memperhitungkan efek atau tujuan yang ingin dicapainya. Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: (1) seorang sastrawan harus dapat mengikuti kaidah bahasa secara tradisional konvensional, (2) bisa memanfaatkan potensi dan kemampuan bahasa secara inovatif, (3) bisa menyimpang dari konvensi yang berlaku umum.

Sastra pada hakikatnya adalah seni penggunaan bahasa. Pandangan bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang khas sudah luas tersebar. Lebih-lebih dalam karya puisi, dianggap sebagai pemakaian bahasa yang spesial, yang hanya dimanfaatkan oleh penyair. Pemakaian bahasa dalam sastra, dan puisi pada khususnya sering dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari dan bahasa yang normal. Apakah pendapat itu benar? Apakah mungkin kita batasi sastra atau setidaknya puisi atas dasar gejala kebahasaan yang khas terdapat dalam bentuk sastra itu?

Ada berbagai pandangan yang berbeda tentang penggunaan bahasa di dalam karya sastra. Van Peursen (1992: 553) pernah menyatakan bahwa bahasa puitis memikat banyak orang karena bahasa itu menciptakan suatu dunia yang lain sama sekali, dunia yang melawan kenyataan. Aristoteles mengatakan bahwa “Sepanjang masa bahasa penyair sarat perumpamaan yang sesungguhnya tidak memiliki kadar kenyataan dalam dirinya”.

Selain untuk berkomunikasi bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang tidak benar, berbohong, menyatakan sesuatu secara berlebih-lebihan, menyesatkan, menciptakan dunia imajiner, dan sebagainya. Meski demikian, bahasa merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya saling terkait. Bahasa sebagai suatu sistem juga memiliki potensi kreativitas. Misalnya, jumlah unsur suatu bahasa terbatas, akan tetapi jumlah ujaran dan panjang-pendeknya suatu ujaran dapat dihasilkan dalam jumlah yang tidak terbatas. Bahasa Bali juga merupakan suatu sistem. Di dalamnya terkandung sistem kata ganti, sistem anggah-ungguhing basa, dan sebagainya. Menggunakan bahasa Bali berarti mesti memahami sistem yang berlaku dalam bahasa Bali, walaupun kita dapat melakukan kreativitas dengan bahasa tersebut.

Bahasa yang digunakan dalam kumpulan prosa liris “Blanjong” adalah bahasa Bali lumbrach, atau bahasa Bali *kapara*. Bahasa Bali lumbrach atau *kapara* adalah bahasa yang memiliki anggah-ungguhing basa. Menurut sistem anggah-ungguhing bahasa Bali, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) siapa yang

berbicara, (2) siapa yang diajak berbicara, dan (3) tentang apa yang dibicarakan terkait dengan yang berbicara dengan yang diajak berbicara. Apabila bahasa Bali tersebut tidak memperhatikan persoalan angga-ungguh basa, bahasa tersebut dinamai bahasa Bali biasa. Bahasa Bali Biasa, menurut Kersten (1984: 16), adalah bahasa yang tidak menggunakan bentuk-bentuk halus.

Satu hal yang sering menjadi persoalan dalam penggunaan bahasa Bali adalah sistem kosa kata dalam kaitannya dengan sistem angga-ungguhing basa (*level of speech*). Para sastrawan tidak hanya memiliki kebebasan dalam menggunakan bahasa, tetapi pada saat yang sama ia juga dituntut untuk bisa berbahasa secara benar. Sistem bahasa memang memiliki kaitan dengan sistem sosial, akan tetapi pada saat yang sama sistem bahasa tidak mesti selalu dikaitkan dengan sistem sosial.

Dalam prosa liris *Blanjong* banyak terdapat pemakaian kosa kata dan pemakaian kata ganti orang yang tidak sesuai dengan angga-ungguh basa Bali, sehingga berpotensi mengurangi keindahan karya ini. Selain itu struktur bahasanya sering dipengaruhi oleh struktur bahasa Indonesia. Beberapa contoh dapat dikemukakan berikut ini:

Tertulis	Sebaiknya
<i>Dugase ento ada rasa sane nenten kayun matilar saking manah tiange (Blanjong)</i>	<i>Daweg punika wenten rasa sane nenten nyak makaon saking manah titiange.</i>
<i>Geg Anom punika sesai pisan teka ka ipian tiange</i>	<i>Geg Anom punika sering pisan rauh ring pangipen titiange.</i>
<i>Napi Tugeg uning tiang wantah anak istri sane nenten madue punapi sane nyabran wengi Tugeg rauhin.</i>	<i>Napike Tugeg uning titiang wantah jadma luh sane nenten madue punapa-punapi sane rauhin Tugeg nyabran wengi.</i>
<i>Tugeg, anggan tiange puniki kari ngadeg ring pertiwi.</i>	<i>Tugeg, dewek titiange puniki kari majujuk ring pertiwi.</i>
<i>Minabang Tu Geg miragi tiang saking genahe singid.</i>	<i>Minabang (manawi) Tu Geg mirengang titiang saking genahe singid.</i>

<i>Minabang sakadi sane sampun baosang tiang dumun.</i>	<i>Minabang sakadi sane sampun aturang titiang dumun.</i>
<i>Ragane makenyung tur ngenjuhin tiang kerang cenik mabentuk cara bintang.</i>	<i>Ragane (Ida) makenyung tur ngenjuhin titiang kerang alit marupa sakadi bintang.</i>

Simpulan dan Saran

Penciptaan dan perkembangan sastra Bali modern terus mengalami kemajuan, baik dari kuantitas maupun kualitas. Prosa liris merupakan jenis sastra sebagai suatu bentuk percampuran antara prosa dan puisi. Prosa liris *Blanjong* memiliki suatu tema dan gaya penceritaan yang relatif baru yang menambah khazanah kesusastraan Bali modern.

Jenis prosa liris perlu lebih dikembangkan dalam memperkaya kesusastraan Bali modern. Bahasa dalam prosa liris *Blanjong* perlu lebih ditingkatkan lagi sehingga dapat meningkatkan kualitas karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak Zaidan. Dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ari Dwijayanthi, Ni Made. 2014. *Blanjong*. Denpasar: Arti Foundation.
- Kersten, J. 1984. *Bahasa Bali, Tata Bahasa dan Kamus Bahasa Lumrah*. Ende: Nusa Indah.
- Luxemburg, Jan van. Dkk., 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti . 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van Peursen, C.A. 1992. "Bahasa Penyair dan Kenyataan". Dalam *Tantangan Kemanusiaan Universal, Kenangan 70 Tahun Dick Hartoko*. Yogyakarta: Kanisius.